

# PEMANFAATAN *DRONE JOURNALISM* SEBAGAI JURNALISME DATA PADA MEDIA LOKAL DI BANTEN

**Yuda Wiranata**

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Bogor

Email: [wiranatayuda@gmail.com](mailto:wiranatayuda@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penggunaan *drone journalism* sebagai jurnalisme data pada media lokal di Provinsi Banten. Pesawat drone memberikan kemudahan bagi media untuk meliput secara visual dari sudut yang lebih luas yaitu melalui udara. Kendala yang terjadi pada media lokal di provinsi Banten adalah belum banyaknya wartawan yang dapat mengoperasikan drone. Penelitian ini ingin melihat bagaimana media lokal di Provinsi Banten memanfaatkan *drone journalism* sebagai jurnalisme data sebagai bagian dari peliputan dalam pemberitaan. Desain penelitian ini menggunakan wawancara mendalam *depth interview* sebagai teknik pengumpulan data. Informan penelitian pada penelitian ini adalah coordinator liputan dari 5 media lokal di Banten yaitu Radar Banten, Kabar Banten, Banten TV, Newsmedia.com dan Sultan TV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media televisi lokal seperti Banten TV dan Sultan TV cenderung memanfaatkan *drone journalism* sebagai bagian dari peliputan berita yang dilakukan oleh wartawan nya. Sedangkan media online dan koran seperti newsmedia.com, Radar banten dan Kabar Banten tidak menggunakan *drone journalism* pada peliputan berita nya. Hal tersebut karena media online memerlukan kecepatan dalam menerbitkan sebuah berita sehingga tidak membutuhkan *drone journalism* pada pemberitaan nya.

**Kata Kunci:** *Drone Journalism*, Jurnalisme, Media Lokal

## PENDAHULUAN

Banyaknya media yang terdapat di Indonesia, membuat para media bersaing dengan menunjukkan pemberitaan dengan metode yang beda supaya dapat penuhi kebutuhan data untuk masyarakat. Persaingan dicoba dengan cara menunjukkan gambar- gambar terbaik. Salah satu triknya dengan menggunakan teknologi terkini untuk golongan jurnalis seperti memanfaatkan drone ataupun biasa disebut dengan drone journalism.

Drone, ataupun diketahui juga dengan *Unmanned aerial vehicles* (UAVS) yang banyak diberitakan oleh media merupakan drone yang ditafsirkan sebagai suatu objek yang memata-matai/ pengintai pihak musuh. Karena memang pada dasarnya drone ini dibuat untuk kebutuhan para militer yang barangkali kewalahan dalam

mencari sasaran musuh. Bersamaan dengan waktu hingga fungsi drone yang pada mulanya hanya untuk menjelajahi daerah yang tidak terjangkau ataupun memburu musuh yang tidak terjangkau jarak banyak alami pergeseran.

Pemanfaatan drone dengan cepat tumbuh sepanjang perang dengan digunakannya pesawat pengintai yang dilengkapi dengan kamera untuk merekam gerakan dan pertahanan musuh. Pada awal konflik, manfaat drone tidak seluruhnya dirasa berguna, hingga sukses dilakukan pengintaian dengan membuat peta sketsa dari udara.

Pertumbuhan berikutnya drone digunakan buat kepentingan peliputan berita serta dikenal dengan sebutan *drone journalism* (Tremayne, 2013; Ntalakas et, al, 2017). Saat sebelum pesawat drone dipergunakan secara luas, stasiun tv wajib

mengeluarkan bayaran yang lumayan besar untuk menyewa pesawat terbang ataupun helikopter dalam melaksanakan pengamatan serta pengambilan gambar dari udara. Tidak salah bila hadirnya pesawat drone berikan kemudahan serta penghematan demikian besar dalam hal peliputan.

Salah satu tugas drone yang sangat berguna untuk para jurnalis merupakan pada saat mereka terletak pada peristiwa demo besar ataupun proses yang sama yang pada kesimpulannya diwajibkan terdapatnya sekian banyak polisi yang berjaga- jaga serta keamanan yang sangat over nyatanya menghalangi ruang gerak para jurnalis untuk bisa masuk pada zona yang tidak dapat dimasuki demonstran, itulah kenapa drone dapat bebas memandang serta sukses merekam aktifitas- aktifitas yang tidak biasa didapatkan sebelumnya.

Akan tetapi diantara banyaknya fungsi- fungsi perluasan drone tersebut, yang sangat jadi atensi dikala ini yaitu bagaimana drone dapat jadi salah satu perlengkapan yang dipakai dalam aktivitas jurnalistik. Jawaban yang sangat mendasar dari persoalan tersebut merupakan kebutuhan. Pada tahap ini sudah terjalin sesuatu proses timbal balik yang mesra antara yang diciptakan serta yang menghasilkan.

Semacam yang sudah disinggung diatas, drone dalam aktivitas jurnalistik sangat menolong para jurnalis yang mau mencari berita- berita yang dirasa susah untuk dijangkau. Jika misal dalam mencari kabar mereka tidak mengalami halangan yang berarti bisa jadi pemakaian drone tidak jadi prioritas tetapi pada saat terjadi sesuatu kesulitan maka pemakaian drone sangat diperlukan.

Salah satu tugas drone yang sangat berguna untuk para jurnalis yaitu pada saat mereka diantara pada peristiwa demo besar ataupun proses

yang sama yang pada kesimpulannya diwajibkan terdapatnya sebagian polisi yang berjaga- jaga serta keamanan yang sangat over nyatanya menghalangi ruang gerak para jurnalis untuk bisa masuk pada area yang tidak dapat dimasuki demonstran, seperti itu kenapa drone dapat bebas memandang serta sukses merekam aktifitas- aktifitas yang tidak biasa didapatkan tadinya.

Kita dapat menengok ke Turki untuk melihat kinerja drone dalam aktivitas jurnalistik ini, dimana pada saat terjalin demo besar maka terdapat pula sekian banyak drone yang berterbangan kesana kemari untuk memenuhi kebutuhan para jurnalis dalam mengambil gambar.

Tidak cuma buat pengambilan foto pada dikala terjalin demo besar ataupun banjir saja, drone pula sangatlah menolong para jurnalis tv mengambil gambar- gambar panorama alam demi kebutuhan data warga serta persaingan dengan media yang lain. Memandang luasnya panorama alam lewat kamera yang terpasang pada drone dapat membagikan nuansa berbeda serta kepuasan untuk warga, sehingga, drone bukanlah jadi teknologi baru yang diperlukan pada saat- saat tertentu, namun nyaris sebagai kebutuhan yang umum.

Culver (2014) mengungkapkan 4 hal yang perlu dipertimbangkan dari sisi etika jurnalistik Ketika media menggunakan drone untuk peliputan berita.

1) *Safety*. Pertimbangan terhadap keselamatan orang- orang yang terletak di dasar lintasan terbang drone. Di luar ukuran hukum, terdapat permasalahan etis apakah resiko terhadap keselamatan publik melebihi kepentingan peliputan.

2) *Accuracy and Context*. Peliputan drone bisa menghapus fakta dari konteks peristiwa. Contoh: Gambar maupun video unjuk rasa yang diambil memakai drone yang terbang tinggi tidak menentukan seberapa besar keluhan yang dikemukakan para pengunjuk rasa.

3) *Privacy*. Kasus terbanyak dari peliputan memakai drone ialah pelanggaran pribadi. Tidak sedikit warga yang terganggu pada saat terdapat drone terbang di atasnya serta mengambil foto. Harus dihindari model peliputan yang mengarah pada drone paparazzi.

4) *Conflic of interest*. Media tidak boleh melaksanakan pengambilan foto dengan drone di luar keperluan peliputan. Media tidak bisa menyerahkan hasil peliputan memakai drone untuk kepentingan di luar berita

Sedangkan Professional *Society of Drone Journalist*, organisasi yang mempunyai 4000 anggota drone journalist di seluruh dunia sudah merumuskan kode etik dalam peliputan berita memakai drone (The Daily Octagon, 2015):

- a) Pemakaian drone wajib mematuhi kode etik jurnalistik.
- b) Pemakaian drone wajib mematuhi peraturan yang berlaku, sebab tidak semua tempat dapat jadi zona penerbangan drone.
- c) Perekaman dengan drone wajib menghormati privasi orang lain.
- d) Nilai berita harus proporsional dengan resiko pemakaian drone yang barangkali saja berakibat celaka di sekitar zona penerbangan
- e) Pilot drone wajib berpengalaman serta terlatih menerbangkan drone atas dasar factor keamanan

Media lokal merupakan media yang hanya tersebar di suatu kota dan sekitarnya. Salah satu karakteristik pers lokal merupakan 80 persen

isinya didominasi oleh kabar, laporan, tulisan, serta sajian foto bernuansa lokal. Motivasi serta tekad yang diusung oleh media lokal merupakan sebagai raja di kotanya sendiri. Media lokal dapat disebut juga sebagai kamus serta cermin berjalan suatu kota sebab apapun kejadian serta fenomena tentang kota tersebut, tentu dapat ditemukan di dalamnya. Sebagai contoh, disaat membaca Media lokal kita akan temukan bermacam- macam data mulai dari nomor- nomor telepon penting hingga dengan tempat- tempat benda loakan tercantum buku- buku tua. Seluruhnya bisa ditemukan dengan gampang pada halaman- halaman media lokal.

Dalam perihal meliput kabar, wartawan media local juga dituntut untuk menguasai pemakaian alat- alat penunjang liputan selayaknya wartawan media nasional. Pemakaian kamera, jaringan dan juga drone wajib dapat dicoba oleh wartawan media local. Di masa jurnalisme modern seperti saat ini, wartawan juga wajib turut up to date dalam memakai drone. Di Banten sendiri, baru media Banten Televisi saja yang mempunyai drone. Sementara itu dengan keadaan Banten yang posisinya tidak jauh dari ibukota, media lokalnya sebaiknya telah lebih maju dari sekarang dalam memakai teknologi jurnalisme modern semacam drone. Wartawan dan media local juga dituntut untuk siap bila suatu waktu mesti mengadakan liputan dan wajib mengenakan drone.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode riset ini memakai metode riset kualitatif dengan Teknik pengumpulan data nya merupakan wawancara mendalam (*depth interview*) dan riset dokumentasi. Informan riset pada riset ini yaitu redaktur pelaksana ataupun pimpinan redaksi media lokal di Banten yaitu Radar Banten, Berita

Banten, Banten Televisi, Sultan Televisi serta newsmedia.com.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Drone journalism* masih menjadi hal yang baru di Indonesia, baru beberapa media saja yang menggunakan konsep *drone journalism* pada peliputan beritanya. Hal ini juga karena terbatasnya sumberdaya manusia yang mampu mengoperasikan drone dengan kebutuhan sebagai alat perekam visual dari sudut udara.

Berdasarkan data dari [bantenprov.go.id](http://bantenprov.go.id) Topografi wilayah Provinsi Banten berkisar pada ketinggian 0 – 1.000 m dpl. Secara universal keadaan topografi daerah Provinsi Banten ialah dataran rendah yang berkisar antara 0– 200 mdpl yang terletak di wilayah Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kabupaten Pandeglang, serta sebagian besar Kabupaten Serang. Ada pula wilayah Lebak Tengah serta sebagian kecil Kabupaten Pandeglang mempunyai ketinggian berkisar 201– 2. 000 mdpl serta wilayah Lebak Timur mempunyai ketinggian 501– 2. 000 mdpl yang ada di Puncak Gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun.

Karena secara topografi wilayah Banten merupakan wilayah dataran rendah, maka penggunaan drone sebagai alat pendukung peliputan jurnalisme disebut aman dan juga kecil risikonya untuk hilang sinyal (*lost signal*) dan juga terbang jauh (*flight away*). Kecuali untuk wilayah Kabupaten Lebak dan juga Kabupaten Pandeglang yang merupakan dataran tinggi, resiko penggunaan drone pada daerah tersebut cukup tinggi karena banyaknya pepohonan dan juga angin yang cukup kencang di daerah – daerah tersebut.

## **Drone Journalism Pada Media Televisi Lokal**

Sebagai provinsi yang bersebelahan dengan ibukota, Provinsi Banten memiliki banyak sekali media local dari radio, televisi, koran dan juga media online. Untuk televisi local sendiri terdapat beberapa televisi yaitu Banten TV, Sultan TV, Cahaya TV dan juga BRTV. Hasil wawancara terhadap informan yaitu pimpinan redaksi Banten TV dan Sultan TV menunjukkan bahwa media televisi di Banten sudah beberapa kali menggunakan drone sebagai alat penunjang data jurnalistik yang media butuhkan. Seperti contohnya saat meliput demo RKUHP pada akhir 2019 lalu, media Banten TV menggunakan drone untuk meliput berita demo tersebut. Drone digunakan sebagai media visual untuk menggambarkan banyaknya demosntran yang terlibat pada aksi massa tersebut. Banten TV sendiri saat ini memiliki 2 unit drone yaitu *DJI Mavick Pro* dan juga *DJI Mavick Spark Basic*. Keduanya hanya dapat digunakan oleh beberapa wartawan yang memang sudah ahli dalam mengoperasikan drone dan hanya digunakan pada saat peliputan tertentu.

Tidak hanya Banten TV, Sultan TV juga beberapa kali meliput pemberitaan dengan menggunakan drone. Seperti saat kegiatan Seba Baduy, yaitu Ketika warga baduy berbondong-bondong datang ke Kantor Pemerintahan Provinsi Banten untuk membawa hasil pertanian dan ladang mereka dan diserahkan ke Gubernur Banten. Sultan TV saat ini memiliki 1 unit drone yaitu *DJI Mavick Spark Basic* yang juga hanya digunakan saat meliput peristiwa tertentu.

## ***Drone Journalism Pada Media Cetak***

Media cetak seperti surat kabar atau koran masih menjadi favorit sebagian orang meskipun saat ini sudah ada media online. Media cetak dianggap mampu memberikan narasi yang lebih lengkap daripada media online yang menerbitkan berita yang tidak terlalu panjang. Pada pelaksanaannya, ternyata media cetak tidak terlalu membutuhkan drone sebagai alat penunjang peliputan berita. Menurut informan penelitian hal ini dikarenakan porsi media cetak yang lebih memberikan penekanan pada tulisan berita, bukan visualisasi beritanya.

Namun meskipun tidak terlalu membutuhkan drone, media cetak beberapa kali memerlukan pengambilan gambar dari udara sehingga media cetak seperti Radar Banten juga tetap memiliki drone yang dapat digunakan kapan saja jika dibutuhkan. Penggunaan drone oleh media cetak biasanya digunakan untuk kebutuhan liputan luar ruangan (*outdoor*) seperti liputan bencana alam dan juga kegiatan atau peristiwa yang membutuhkan visual dari sudut angkasa.

## ***Drone Journalism Pada Media Online***

Salah satu keunggulan media online adalah kecepatannya. Jika muncul sebuah peristiwa, media online berlomba-lomba untuk menjadi yang pertama menerbitkan berita tersebut.

Karena karakteristik media online yang mengandalkan kecepatan, maka menurut informan penelitian media online tidak membutuhkan drone sebagai alat penunjang dalam proses liputan pemberitaan.

Media online biasanya terdiri dari beberapa paragraph berita singkat yang nantinya dapat di update dengan berita baru sesuai perkembangan. Jika media online membutuhkan data visual dari

udara maka pihaknya akan meminta foto yang diambil oleh media cetak atau saluran televisi.

Seperti contoh media online *newsmedia.com* yang dalam pelaksanaannya membutuhkan data visual dari udara maka pihaknya akan meminta data tersebut dari media televisi seperti Banten TV. Hal tersebut menurutnya sudah merupakan sebuah perjanjian tidak tertulis di kalangan media local di Banten yang bisa saling meminta data-data visual ataupun audio kepada media lainnya untuk melengkapi proses produksi berita.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan drone pada media local di Banten belum maksimal. Hal tersebut karena belum banyak media local yang memiliki drone dan juga sumber daya manusia atau *journalist* yang mampu menerbangkan drone belum banyak.

Media televisi seperti Banten TV dan Sultan TV sering menggunakan drone sebagai alat untuk penunjang liputan. Hal ini karena kemampuan visual drone yang mampu menangkap gambaran dari udara sehingga memberikan pengalaman audio visual yang baik dan juga diminati oleh masyarakat.

Media cetak seperti Radar Banten dan Kabar Banten tidak terlalu membutuhkan drone sebagai alat penunjang peliputan berita. Namun meskipun tidak terlalu membutuhkan drone, media cetak beberapa kali memerlukan pengambilan gambar dari udara sehingga media cetak seperti Radar Banten juga tetap memiliki drone yang dapat digunakan kapan saja jika dibutuhkan.

Media online seperti *newsmedia.com* belum melakukan peliputan berita dengan menggunakan drone. Hal ini karena karakteristik

media online yang mengedepankan unsur kecepatan berita sehingga berita yang ditampilkan biasanya merupakan berita singkat yang hanya terdiri dari 2-3 paragraf.

## DAFTAR PUSTAKA

Corcoran, M. (2014). Drone journalism: Newsgathering applications of unmanned aerial vehicles (UAVs) in covering conflict, civil unrest and disaster.

Culver, K.B. (2014). From battlefield to newsroom: Ethical implications of drone technology in journalism. *Journal of Mass Media Ethics*, 29, 52–64.

Curry, Colleen. (2013). Drones eyed by paparazzi, J-school teaching reporters how to fly them.

Gibb, Al.S. (2017). Droning the story. A thesis submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of master of journalism in the faculty of graduate studies The University of British Columbia. Vancouver.

Jarvis, J. (2014). The ethical debate of drone journalism: flying into the future of reporting. Retrieved from [http://opensiuc.lib.siu.edu/gs\\_rp/475](http://opensiuc.lib.siu.edu/gs_rp/475)

Kompas.com. (2015). Memotret menggunakan "drone" di Indonesia harus ada izin.

Ntalakas, A., Dimoulas, C., Kalliris, G., & Veglis, A. (2017). Drone journalism: Generating immersive experiences. *Journal of Media Critiques*, 3(11), 187-199.

The Daily Octagon. (2015). Ulasan soal drone dalam kegiatan jurnalistik oleh komunitas wartawan. Retrieved from <https://daily.oktagon.co.id/ulasan-soal-drone-dalam-kegiatan-jurnalistikoleh-komunitas-pewarta/>

Tremayne, M., & Clark, A. (2014). New perspectives from the sky: Unmanned aerial vehicles and journalism. *Digital Journalism*, 2(2), 232–246.

Huberman, .A.M, dan Miles M.B. *Qualitative Data Analysis*, UI Publisher, Jakarta. 2012

Setiawan, B, & Muntaha, A. *Metode Penelitian Komunikasi*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta. 2014